

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA EUFEMISME  
PADA PERNYATAAN RESMI PRESIDEN  
JOKOWI PERIODE 2014-2019**

**THE USE OF EUPHEMISM STYLE IN PRESIDENT  
JOKOWI'S OFFICIAL STATEMENT FOR THE PERIOD 2014-  
2019**

**KASRI RISWADI  
F032171003**



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA EUFEMISME PADA  
PERNYATAAN RESMI PRESIDEN JOKOWI PERIODE 2014-  
2019**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

KASRI RISWADI

F032171003

Kepada

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

**TESIS**

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA EUFEMISME PADA PERNYATAAN  
RESMI PRESIDEN JOKOWI PERIODE 2014-2019**

Disusun dan diajukan oleh:

**KASRI RISWADI  
F032171003**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 13 September 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

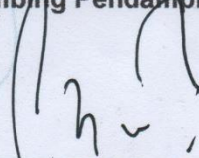
Menyetujui,  
Komisi Penasihat

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M. S.



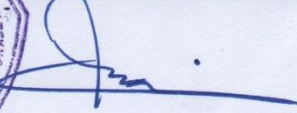
Prof. Dr. AB. Takko, M. Hum.

Ketua Program Studi Magister Bahasa  
Indonesia

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Dr. Asriani Abbas, M. Hum



Prof. Dr. Akin Duli, M. A.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kasri Riswadi  
NIM : F032171003  
Program Studi : Bahasa Indonesia  
Jenjang : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan ini bahwa tesis yang berjudul “**Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme Pada Pernyataan Resmi Presiden Jokowi Periode 2014-2019**” merupakan hasil karya penulis dan bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 September 2021

Yang membuat pernyataan,



**Kasri Riswadi**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam, zat yang Maha Pengasih dan Maha Bijaksana atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Salam dan salawat senantiasa tersampaikan kepada junjungan dan teladan umat manusia Nabi Muhammad SAW. Penulis bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusannya.

*Alhamdulillah*, tesis dengan judul "Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme Pada Pernyataan Resmi Presiden Jokowi Periode 2014-2019" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, telah selesai.

Penyelesaian tesis ini melalui proses panjang yang luar biasa dan mengajarkan banyak hal. Meskipun dalam proses penyelesaiannya menemui banyak kendala, akhirnya dapat dilalui berkat bantuan dan bimbingan tulus dari pelbagai pihak. Penulis menyadari tidak ada karya tulis yang sempurna, termasuk tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi besar pada proses penyelesaiannya.

Penyampaikan terima kasih penulis kepada sejumlah pihak yang membantu.

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku Penasihat I yang selalu memberikan spirit dengan mengingatkan dan mengarahkan, serta meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, saran, dan motivasi kepada penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. AB Takko, M. Hum., selaku Penasihat II yang dengan kearifannya memahami posisi penulis dalam menyelesaikan tesis ini, juga atas motivasi, arahan, dan saran-saran dalam penulisan karya ilmiah yang baik.
3. Prof. Dr. Tajuddin Maknun, S.U., selaku penilai yang memberikan masukan yang konstruktif dalam hal metode penelitian yang digunakan, penggunaan teori terbaru, hingga saran hasil analisis yang harus penulis perkuat.
4. Dr. Inriati Lewa, Hum., selaku penilai yang banyak mengingatkan penulis dalam hal teknik penulisan, penggunaan tanda baca, serta ketajaman analisis hasil penelitian.
5. Dr. Kamsinah, M. Hum., selaku penilai yang memberikan arahan yang sangat berarti dalam penyelesaian tesis ini, dari teknik penyusunan abstrak, sinkronisasi latar belakang dan rumusan masalah, hingga konsistensi dalam penulisan karya ilmiah.
6. Ketua Program Studi S2 Bahasa Indonesia, Dr. Asriani Abbas, M. Hum., atas arahan dan motivasi yang tidak kenal lelah mensupport

penulis sejak saat mengawali proses belajar di kampus Unhas, hingga penulisan tesis ini dipastikan telah selesai.

7. Segenap dosen pengasuh Program Pascasarjana Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas bekal pengetahuan, bimbingan, arahan, motivasi, dan kearifan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan Pascasarjana.
8. Semua staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti pendidikan, beberapa diantaranya perlu penulis sebutkan seperti Pak Muchtar, Pak Muhlar, Pak Ilham, Pak Satria, serta Daeng Nai.
9. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
10. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.
11. Rekan seperjuangan penulis selama belajar pada program studi S2 Bahasa Indonesia, yakni Ilyas Zainuddin, Eva Yuliana Manaf, Ayu Fitriani, dan Nurfadila Yani. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan telah memberikan dukungan dan bantuannya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis harus pastikan kepada istri Sri Arjuna Razak yang selalu memberikan kasih yang tulus,

dukungan, kesabaran, serta doa agar selalu dalam lindungan-Nya. Kepada putriku Ananda Navya Mafaza, yang menjadi penghiburan di kala lelah, dan menjadi pemacu semangat penulis dalam menyelesaikan pengerjaan tesis ini.

Ungkapan terima kasih dan salam hormat untuk kedua orang tua penulis Ayahanda Sinring dan Ibunda Kartini (alm) yang telah memberikan dasar budi pekerti, kasih sayang, serta alunan doa yang sangat tulus dalam mengasuh, merawat, membesarkan, dan memandu penulis menapaki jalan hidup. Terima kasih pula untuk kedua mertua penulis, Hj. Darna, MM., dan Abd Razak atas segala dukungan, perhatian, dan kasih sayangnya. Demikian juga adik kandung Nini Riskawati dan sanak keluarga lainnya atas support dan bantuannya.

Akhirnya penulis memanjatkan doa kepada Allah swt. semoga segala perhatian, motivasi, dan bantuan semua pihak dibalas oleh-Nya sebagai amal kebaikan. Penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kehilafan. Semoga tesis ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti yang lain.

*Billahi fii Sabilihaq, Fastabiqul Khaerat!*

Makassar, September 2021

Kasri Riswadi



## ABSTRAK

**KASRI RISWADI.** *Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme Pada Pernyataan Resmi Presiden Jokowi Periode 2014-2019* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan AB. Takko).

Tujuan penelitian ini ialah (1) mendeskripsikan pembentukan gaya bahasa eufemisme yang digunakan dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi periode 2014-2019 dan (2) menjelaskan alasan penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari situs resmi negara berupa pernyataan resmi Presiden Jokowi periode 2014-2019. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik observasi teks, dan teknik catat. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan stilistika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Presiden Jokowi kerap menggunakan gaya bahasa eufemisme dalam pernyataan resminya pada periode 2014-2019. Pembentukan gaya bahasa eufemisme dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu ekspresi figuratif, flipansi, dan sirkumlokusi. Dari ketiga bentuk tersebut, bentuk ekspresi figuratif adalah yang paling dominan. Alasan penggunaan gaya bahasa eufemisme Presiden Jokowi adalah untuk melindungi diri, menghadirkan pencitraan, menyindir atau kritik halus, menghindari kepanikan, keinginan untuk mempertahankan kekuasaan, dan berdiplomasi atau bertujuan retorik.

**Kata Kunci: Gaya Bahasa, Eufemisme, Pernyataan Resmi, Presiden**

**Jokowi**



## ABSTRACT

**KASRI RISWADI.** The Use of Euphemism Style in The Official Statement of President Jokowi Period 2014-2019 (guided by Muhammad Darwis and AB. Takko).

The purpose of this study is (1) to describe the formation of euphemism language styles used in President Jokowi's official statement for the period 2014-2019 and (2) explain the reasons for the use of euphemism language styles in President Jokowi's official statement.

The type of research used is qualitative descriptive research. The data source was obtained from the official state website in the form of president Jokowi's official statement for the period 2014-2019. Data collection is done using documentation techniques, text observation techniques, and recording techniques. Furthermore, the data in the study were analyzed using the stilistical approach.

The results showed that President Jokowi often uses euphemism style in his official statement in the period 2014-2019. The formation of euphemism language styles is carried out in three forms, namely figurative expression, flippancy, and circumlocution. Of the three forms, the figurative expression form is the most dominant. The reasons for President Jokowi's use of euphemism style of language are to protect themselves, present imagery, insinuate or subtle criticism, avoid panic, desire to maintain power, and diplomacy or rhetorical purposes.

**Keywords: Style, Euphemism, Official Statement, President Jokowi**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. LandasanTeori .....	13
1. Pengertian dan Lingkup Stilistika .....	13
a. Pengertian Stilistika .....	13
b. Lingkup Kajian Stilistika .....	17

2.	Pengertian dan Pembagian Gaya Bahasa .....	19
a.	Pengertian Gaya Bahasa .....	19
b.	Pembagian Gaya Bahasa .....	24
3.	Teori Gaya Bahasa Eufemisme .....	27
C.	Kerangka Pikir .....	31
D.	Defenisi Operasional .....	33
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A.	Jenis Penelitian .....	35
B.	Objek Penelitian .....	36
C.	Data dan Sumber Data .....	36
D.	Populasi dan Sampel .....	37
E.	Metode Pengumpulan Data.....	38
F.	Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A.	Pembentukan Gaya Bahasa Eufemisme Presiden Jokowi .....	41
1.	Ekspresi Figuratif ( <i>figurative expressions</i> ) .....	42
2.	Flipansi ( <i>flippancy</i> ) .....	53
3.	Sirkumlokusi ( <i>circumlocution</i> ) .....	56
B.	Alasan Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme.....	62
1.	Eufemisme untuk Melindungi Diri.....	63
2.	Eufemisme untuk Pencitraan .....	66
3.	Eufemisme untuk Menyindir atau Kritik Halus .....	68
4.	Eufemisme untuk Menghindari Kepanikan .....	70

5. Eufemisme untuk Keinginan Mempertahankan Kekuasaan ..	73
6. Eufemisme untuk Berdiplomasi atau Bertujuan Retoris.....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. SIMPULAN.....	77
B. SARAN .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>

## **BAB I**

### **PENDUHLUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketika menyampaikan sesuatu, seseorang selalu berupaya agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan gaya bahasa. Eufemisme merupakan salah satu gaya bahasa yang berperan penting dalam interaksi sosial, terutama untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Gaya bahasa eufemisme berfungsi untuk mengganti kata atau ungkapan yang bermakna kasar dengan kata atau ungkapan yang lebih halus. Dengan menggunakan eufemisme, seseorang bisa menyampaikan pesan dengan lebih beretika, sopan, dan santun.

Darwis (2013:3) menjelaskan bahwa sebagai kajian stilistika, eufemisme digunakan sebagai pilihan kemungkinan untuk pengungkapan sesuatu yang tidak disenangi, bersifat tabu, dan sensitif, serta untuk menghindari muka, baik muka sendiri maupun mitra tutur atau pihak ketiga yang terlibat dalam penuturan itu. Dalam hal ini, Keraf (2007: 132) mendefinisikan eufemisme sebagai acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Tarigan (1985, 128)

yang mengungkapkan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan dan yang tidak menyenangkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Agni (2009; 110) yang menyatakan bahwa eufemisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus. Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus digunakan untuk menggantikan ungkapan yang kasar dan merugikan.

Eufemisme dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Eufemisme digunakan banyak kalangan dengan pelbagai tujuan, salah satunya oleh kalangan penguasa atau pemimpin negara. Di tangan penguasa, eufemisme bisa menjadi alat untuk mengaburkan transparansi. Pada masa pemerintahan Orde Baru, eufemisme sering digunakan oleh pemerintah, bahkan penggunaannya tampak berlebihan hingga memunculkan kecenderungan hipokrit. Rezim Soeharto memanfaatkan penghalusan ini sebagai cara untuk mengaburkan fakta. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari tujuan politik yang diinginkan Soeharto agar tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Anang Santoso (2012:147) mewedarkan diksi-diksi eufemistis yang kerap didayagunakan rezim Soeharto. Sebut saja penyesuaian harga (seharusnya kenaikan harga), keluarga prasejahtera (seharusnya keluarga miskin), bantuan asing (seharusnya pinjaman/utang), penggunaan fasilitas negara (seharusnya penyelewengan), dan daerah belum berkembang (seharusnya daerah

tertinggal). Sementara itu, Dadang (2008:7) menulis kata-kata penghalusan seperti rawan pangan untuk kondisi kelaparan. Sebab, dalam pikiran kita makna rawan pangan tidak menghadirkan bayangan antrean orang-orang yang kelaparan. Korupsi juga pernah berubah wajah menjadi salah prosedur, kesalahan administrasi, atau penyalahgunaan kewenangan.

Melihat banyaknya penggunaan eufemisme dalam interaksi sosial; baik dalam berbahasa lisan maupun tulisan, eufemisme perlu mendapat perhatian besar khususnya pemerhati bahasa. Hal tersebut disebabkan eufemisme merupakan strategi untuk mengganti sebuah kata atau ungkapan yang ada ke makna yang lebih halus. Penggantian tersebut dapat mengaburkan makna yang hendak disampaikan seseorang.

Di sisi lain, eufemisme bukan saja sebagai penghalusan bahasa semata, tetapi juga melatih kecerdasan masyarakat untuk berfikir secara kritis. Berfikir secara kritis berarti menginterpretasikan eufemisme yang muncul berdasarkan kenyataan serta mengetahui makna yang ada di balik ungkapan eufemisme itu. Apabila ada istilah-istilah baru yang digunakan seorang penguasa ataupun politikus dalam setiap kesempatan menyampaikan sikap dan pandangan, masyarakat bisa menelaah istilah-istilah tersebut. Gaya bahasa seorang penguasa tidak bisa lepas dari permasalahan kebahasaan, sebab sebagai publik figur segala hal termasuk penggunaan bahasa akan selalu menjadi sorotan.



Era Presiden Jokowi tidak luput dari fenomena kebahasaan eufemisme. Salah satu contoh bentuk penggunaan eufemisme era Presiden Jokowi adalah sebagai berikut.

**Kalau kita *pakai lagu lama*, bulan Juli atau September baru panas, enam bulan tidak ada peredaran uang....**

**(setkab.go.id., 21 Oktober 2015)**

Berdasarkan contoh di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam penyampaian Presiden Jokowi sebagaimana dikutip secara langsung dari situs resmi negara, [www.setkab.go.id](http://www.setkab.go.id) pada tanggal 21 Oktober 2015 atau sekitar satu tahun berjalan era pemerintahannya. Dalam pernyataan tersebut, terdapat frasa **pakai lagu lama** yang dapat diidentifikasi sebagai pernyataan eufemisme. Bentuk penggunaan eufemisme dapat dilihat dari satuan gramatikal bahasa, yakni pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, pembentukan eufemisme dapat dilihat dari bentuk struktural atau inovasi semantis. Pada contoh di atas, ditinjau dari satuan gramatikal bahasa, merupakan eufemisme berbentuk frasa dan teridentifikasi sebagai eufemisme jenis ekspresi figuratif.

Frasa **pakai lagu lama** menurut konteks pernyataan di atas bermakna keinginan Presiden Jokowi untuk menggunakan cara baru dalam memacu pertumbuhan ekonomi negara. Ditinjau dari fungsi penggunaan eufemisme, frasa **pakai lagu lama** termasuk ke dalam fungsi menyindir atau mengkritik dengan halus.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan eufemisme dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi penggunaan gaya bahasa eufemisme yang ditemukan dalam pernyataan-pernyataan resminya yang termuat pada situs dan media resmi negara. Pernyataan Presiden Jokowi banyak tersebar di media umum seperti surat kabar, televisi, dan media daring, akan tetapi peneliti hanya akan menggunakan media resmi negara sebagai sumber data untuk memastikan keakuratan data.

Penggunaan gaya bahasa eufemisme Presiden Jokowi menarik untuk ditelaah karena latar belakang kefigurannya sebagai kepala pemerintahan yang berasal dari kalangan sipil sekaligus sebagai orang Jawa Solo yang secara budaya dikenal santun dan lembut. Jokowi juga dinilai memiliki banyak keunikan dalam menjalankan kepemimpinan, seperti berbaur langsung ke masyarakat, melakukan blusukan, membagikan sepeda, termasuk keunikan dalam menggunakan gaya bahasa saat menyampaikan sikap dan pernyataan resmi.

Pengamatan peneliti, gaya bahasa eufemisme pada pernyataan resmi Presiden Jokowi menarik untuk diteliti guna mengungkap karakteristik pemerintahannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan gaya bahasa eufemisme dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi?
2. Mengapa digunakan eufemisme dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Kajian penelitian ini adalah tentang gaya bahasa eufemisme dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian berdasarkan latar belakang masalah adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembentukan gaya bahasa eufemisme yang digunakan dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi.
2. Menjelaskan alasan penggunaan gaya Bahasa eufemisme dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis penelitian ini meliputi dua hal. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi untuk pengembangan teori Kajian gaya bahasa eufemisme;
- b. Sebagai bahan rujukan untuk kajian gaya bahasa eufemisme yang relevan pada penelitian-penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif dalam pengkajian gaya bahasa eufemisme;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat terkait dengan penggunaan gaya bahasa pemerintah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang gaya bahasa telah banyak dilakukan, tetapi terkhusus untuk gaya bahasa eufemisme Presiden Jokowi masih sangat langka. Berikut beberapa penelitian kebahasaan terdahulu dengan objek kajian gaya bahasa dan eufemisme yang dapat dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Darwis dan Kamsinah (2013) dalam artikelnya berjudul **Penggunaan eufemisme sebagai strategi kesantunan dalam bahasa Bugis**. Darwis meneliti pola ungkapan-ungkapan eufemisme dalam dialek bahasa Bugis dengan pendekatan stilistika. Budaya Bugis pada umumnya pernyataan tidak langsung dianggap lebih sopan untuk menghargai orang yang diajak bicara. Dari hasil penelitian ini, ditemukan empat pola eufemisme dalam bahasa Bugis, yaitu (1) variasi sinonim, (2) pergeseran kata bentuk tunggal ke bentuk orang ketiga, (3) pergeseran bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang pertama jamak, (4) pergeseran dari bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang ketiga tunggal.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan stilistika sebagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Adapun perbedaanya

terletak pada objek penelitian, di mana penelitian tersebut berfokus pada penggunaan eufemisme sebagai strategi kesantunan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Silvia Marni (2017), mengangkat judul **Ekspresi Eufemistik dalam Pidato Kabinet Kerja Jokowi**. Penelitian ini relevan karena mengungkap dan mengurai bentuk-bentuk ekspresi eufemistik Presiden Jokowi sebagai pemilik kekuasaan tertinggi dalam negara. Sebagai seorang Presiden, Jokowi oleh penulis dalam penelitian ini dianggap memilih bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pikirannya dalam bentuk yang apik untuk memperlihatkan ideologinya sebagai penguasa. Hal itu dilakukan untuk menutupi kekurangan yang terdapat dalam setiap proses birokrasi. Penggunaan bahasa dalam pidato menjadi salah satu cara Presiden Jokowi untuk menutupi kekurangan tersebut, dengan cara memperhalus penggunaan kalimat dengan memilih kata-kata yang dapat mengaburkan ekspresi yang sebenarnya, sehingga maksud yang disampaikan akan tetap dapat dimaknai.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek penelitiannya yang sama yakni tentang gaya Bahasa eufemisme pemerintahan Jokowi. Selanjutnya mengenai perbedaannya terletak pada pisau analisis yang digunakan, penelitian tentang ekspresi eufemistik yang dilakukan Silvia Marni menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK), sementara penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Silvia Marni ini hanya meneliti dari sisi pidato sang Presiden saja. Padahal sebagai pemimpin negara dengan ideologi politik yang melekat padanya, ekspresi eufemistik dan penggunaan eufemisme bahasa tidak hanya dilakukan saat berpidato saja, tapi juga dalam kegiatan lain seperti jumpa pers, kunjungan kerja, rapat terbuka dan sebagainya.

Penelitian lainnya dari Nita Istiasih (2016) yang membahas eufemisme dalam tesisnya yang berjudul **“Eufemisme pada Tabu Seksual dalam Serial Televisi How I Met Your Mother”**. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah bentuk eufemisme yang menggantikan tabu seksual dalam serial televisi How I Met Your Mother dapat berupa kata, frasa dan kalimat. Eufemisme berupa kata terdiri dari kata sederhana, kata kompleks, kata majemuk dan singkatan. Kata sederhana terdiri dari kategori nomina dan verba, kata kompleks terdiri dari kategori nomina dan adjektiva, dan kata majemuk terdiri dari kategori nomina, adjektiva dan verba. Eufemisme pada tataran frasa terdiri dari frasa nomina, frasa verba dan frasa preposisi. Referen yang ditemukan dalam penelitian ini merujuk kepada berbagai macam referen, yaitu makanan, binatang, ranjang, alat transportasi, alat elektronik, agama, waktu malam hari, permainan, nama diri, aktivitas berbaring atau tidur, keintiman dan umum. Sedangkan untuk pembentukan eufemisma yang ditemukan dalam penelitian ini ada 12 macam, yaitu ekspresi figuratif, flipansi, remodeling, sirkomlokusi, kolokial, metominia, rhyming slang, dan onomatopeia.

Penelitian lain selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rani Setiawaty dan Agus Budi Wahyudi (2018) yang diterbitkan di jurnal *University Research Colloqium*. Penelitian mengangkat judul **Bentuk Dan Fungsi Eufemisme dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia**. Rani Setiawaty dan Agus Budi Wahyudi dalam penelitian ini memberikan simpulan bahwa eufemisme merupakan ungkapan penghalus sebagai pengganti ungkapan kasar agar ungkapan tersebut menjadi lebih sopan. Adapun bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu (a) ekspresi figuratif, (b) metafora, (c) flipansi, (d) sirkumlokusi, (e) akronim, (f) pemotongan, (g) singkatan, (h) satu kata menggantikan kata lain (*one for one substitution*), (i) pelesapan, (j) istilah asing, (k) hiperbola, (l) jargon, (m) kata serapan, dan (n) ungkapan idiom. Kemudian fungsi eufemisme yang muncul yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, berdiplomasi, menghindari tabu, alat pendidikan, ekspresi sopan santun, menghindari rasa takut, menghindari rasa malu, dan untuk melaksanakan perintah agama.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pisau analisis untuk menemukan bentuk dan fungsi eufemisme. Selanjutnya perbedaanya terletak pada objek penelitian, di mana dalam penelitian Rani Setiawaty dan Agus Budi Wahyudi fokus penelitiannya tentang penggunaan eufemisme dalam komentar akun facebook Presiden Joko Widodo sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, sementara penelitian ini berfokus pada penggunaan



gaya Bahasa eufemisme Presiden Jokowi secara langsung. Penelitian relevan karena mengurai bentuk dan fungsi eufemisme bahasa.

Selanjutnya adalah tesis milik Widyaningsih Eka (2016), yang mengangkat judul **Eufemisme dalam Wacana Konflik Suriah pada Blog Kajian Timur Tengah Dina Y. Sulaiman**. Hasil penelitian Widyaningsih ini menunjukkan bahwa proses pembentukan eufemisme terdiri atas reduplikasi, kata pinjaman, metafora, implikasi, flipansi, ekspresi figuratif, dan satu kata yang menggantikan satu kata lain. Namun, yang paling banyak digunakan adalah satu kata menggantikan yang kata lain. Makna eufemisme yang ditemukan adalah makna konseptual, konotatif, stilistik, dan reflektif. Hasil analisis terhadap fungsi menunjukkan bahwa terdapat tiga fungsi eufemisme yang ditemukan, yaitu fungsi perlindungan, kecurangan, dan provokasi. Fungsi eufemisme tersebut pada umumnya digunakan sebagai perlindungan yang ditujukan untuk subjek yang lemah, baik fisik dan mental.

Relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menelaah penggunaan gaya bahasa eufemisme. Perbedaanya terletak pada objek penelitian, di mana tesis Widyaningsih tersebut fokus pada penelitian tentang gaya Bahasa eufemisme dalam artikel-artikel Dina Y. Sulaeman berkaitan dengan konflik Suriah.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian dan Lingkup Kajian Stilistika**

#### **a. Pengertian Stilistika**

Stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* yang berarti gaya. Darwis (2009:2) membagi stilistika ke dalam dua subbidang, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berupaya menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara seorang pengarang dengan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara satu kelompok pengarang dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra.

Lebih lanjut, Darwis menjelaskan bahwa dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Kajian seperti itu lazimnya disebut stilistika sastra. Hal yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah menemukan fungsi sastra. Dalam hal ini terutama terdorong bukan karena apa melainkan oleh mengapa dan bagaimana bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dalam karya sastra itu memberi efek arti atau estetika. Sebaliknya, stilistika linguistik

mempertanyakan mengapa pengarang memilih menyatakan sesuatu dengan cara tertentu.

Telaah stilistika adalah telaah gaya bahasa dalam karya sastra dengan pendekatan linguistik atau orientasi linguistik. Terkait hal itu, Darwis (2009:4), menjelaskan bahwa objek linguistik adalah *langue* dan menelaahnya diperlukan *parole* sebagai tindakan pembunyian yang keluar dari mulut atau bunyi-bunyi bahasa yang dilontarkan seseorang dalam berbagai bentuknya. *Parole* setiap orang berbeda atau mengandung kekhasan. *Parole* juga merupakan wujud konkret penggunaan bahasa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gaya bahasa ada pada *parole* atau performansi seseorang. Performansi merupakan bentuk pembunyian bahasa, semua konstruksi kebahasaan, frasa, klausa, dan kalimat yang keluar dari mulut.

Gaya bahasa ada dalam *parole* atau performansi karena di situlah terjadi perbedaan cara berdiskusi (pilih memilih kata). Selain itu, bentuk performansi juga dapat dimasuki dengan penggunaan struktur atau cara menyusun kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Telaah dilakukan untuk mengetahui bagaimana penutur selaku pengguna bahasa keluar dari kebiasaan penggunaan bahasa yang berlaku umum. Hasilnya ialah tampilan kelainan-kelainan kebahasaan yang diupayakan dengan sengaja, baik untuk menunjukkan jatidiri atau ciri individu maupun ciri kelompok sosial atau ciri kolektif. (Yunus 1989; Darwis, 2013).

Senada dengan Darwis, Musthafa (2008: 51), berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa melalui cara memilih kata serta penggunaan struktur bahasa yang khas dalam karya sastra khususnya puisi. Sebagaimana ditegaskan Darwis (2009:8) berikut ini;

“Bahasa puisi itu merupakan bahasa sehari-hari yang diolah dan ditempa sedemikian rupa, sehingga dalam bentuknya yang final mengandung kelainan ataupun kebaruan; tidak klise, dan berkontras dengan bahasa publik.”

Pendapat lain tentang stilistika juga dijelaskan oleh beberapa ahli. Verdonk (2002:4) memandang stilistika atau studi tentang gaya sebagai analisis ekspresi yang khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu. Bahasa dalam karya sastra adalah bahasa yang khas sehingga berbeda dari bahasa dalam karya-karya nonsastra. Untuk itulah, analisis terhadap bahasa sastra pun membutuhkan analisis yang khusus. Dalam hal ini dibutuhkan stilistika sebagai teori yang secara khusus menganalisis bahasa teks sastra (Mills, 1995: 3).

Stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan. Stilistika dipandang dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya

sastra, sebagai sesuatu yang tidak pernah lepas dari penggunaan gaya bahasa yang mengandung keindahan. Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Sudjiman, 1990: 75).

Pendapat lain diutarakan Aminuddin (1995: 46), ia mengemukakan bahwa stilistika adalah studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan, dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk karya sastra itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda, untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasannya, pengkaji perlu juga memahami (1) gambaran objek atau peristiwa, (2) gagasan, (3) satuan isi, dan (4) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya.

Berdasarkan penjelasan dan pernyataan-pernyataan di atas, stilistika dengan demikian dapat dipahami sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi kreativitas di mana hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan seseorang terhadap suatu teks. Selain bahasa itu dapat digunakan untuk menyelidiki seluruh fenomena bahasa dengan ciri-cirinya yang beragam, juga dapat digunakan untuk menentukan seberapa jauh bahasa mengalami bentuk-bentuk penyimpangan.

## **b. Lingkup Kajian Stilistika**

Lingkup kajian stilistika telah diurai oleh berbagai pakar. Darwis (2013:4) mengurai stilistika sebagai ilmu gabung antara ilmu sastra dan ilmu linguistik. Dalam hal ini ia menegaskan bahwa telaah ilmiah terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik lazimnya dimasukkan ke dalam wilayah bidang stilistika (2009:91). Adapun aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam stilistika meliputi dua hal, yaitu cara memilih kata dengan cara menyusun kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat.

Pradopo (1993: 10) menjelaskan ruang lingkup stilistika dengan mengemukakan aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam stilistika yang meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahir gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Dalam Bunga Rampai Stilistika, Sudjiman (1993: 13-14) menguraikan pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana *style* yang dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Ruang lingkup stilistika sangat luas, setidaknya begitu dikemukakan Hough (dalam Ratna, 2013:18) yang menganggap sebagai tugas yang tidak mungkin untuk dilakukan, terlebih apabila dikaitkan dengan pengertian gaya bahasa secara luas, yaitu bahasa itu sendiri, karya sastra, karya seni, dan bahasa sehari-hari, termasuk ilmu pengetahuan. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan

memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Satoto, 2012: 154).

Nurgiyantoro (2015:45) menyebutkan bahwa unsur-unsur *style* dalam stilistika meliputi bunyi, kata, gramatikal, kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Menurutnya, banyak versi yang bisa dijadikan rujukan dalam mengambil unsur-unsur *style* tersebut. Jika menganut madzhab klasik, maka yang dipakai adalah pandangan Aristoteles yakni hanya berpaku pada bahasa figuratif dan sarana retorika atau penyiasatan struktur. Jika menggunakan madzhab modern maka seluruh wujud pendayagunaan bahasa yang dimulai dari ejaan.

Berdasarkan uraian dari sejumlah pakar di atas, dapat dipahami bahwa pengkajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah teks secara rinci dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antarhubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stilistic features*) yang membedakan pengarang (sastrawan), karya, tradisi, atau periode lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologi (pola bunyi bahasa, matra dan rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retoris (majas dan citraan). Melalui stilistika makna yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra akan mudah diketahui sebagai ciri pribadi. Misalnya, kita dapat menduga siapa pengarang sebuah karya sastra karena kita menemukan ciri-ciri

penggunaan bahasa yang khas, kecenderungannya untuk secara konsisten menggunakan struktur tertentu sebagai gaya bahasa pribadi seseorang.

## **2. Pengertian dan Pembagian Gaya Bahasa**

### **a. Pengertian Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah ujaran dan bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya. Hal ini relevan dengan pendapat Keraf (2009:115) yang mengatakan;

“Gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Dari segi nonbahasa, gaya dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran, sementara itu dari segi bahasa gaya bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat.”

Menurut Keraf (2006: 113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* itu sendiri berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada



lempengan lilin. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi atau pilihan kata bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Gaya bahasa dapat diidentifikasi dengan melihat diksi atau pilihan kata serta mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Cocok tidaknya kata-kata yang dipergunakan dengan gaya bahasa disesuaikan dengan pikiran atau perasaan seseorang. Semakin kaya perbendaharaan kosakata seseorang maka semakin banyak pulalah gaya bahasa yang dapat dipergunakan. Begitu pula sebaliknya, semakin kurang gaya bahasa yang dikuasai dalam pemakaiannya semakin kurang pula penguasaan kosakata orang tersebut.

Kaitannya dengan gaya bahasa terdapat pula istilah-istilah lain yang muncul, di antaranya, seni bahasa, estetika bahasa, kualitas bahasa, ragam bahasa, gejala bahasa, dan rasa bahasa. Dua istilah pertama memiliki pengertian yang hampir sama yaitu bahasa dalam kaitannya dengan ciri-ciri keindahan sehingga identik dengan gaya bahasa itu sendiri. Kualitas bahasa berkaitan dengan nilai penggunaan bahasa secara umum, termasuk ilmu pengetahuan. Ragam bahasa adalah genre (jenis sastra). Gejala bahasa dalam pengertian sempit menyangkut perubahan

(penghilangan, pertukaran) dalam sebuah kata, sedangkan dalam pengertian luas menyangkut berbagai bentuk perubahan bahasa baik lisan maupun tulis, majas termasuk dalam gejala bahasa yang paling khas. Rasa bahasa adalah perasaan yang timbul sesudah mendengarkan, menggunakan suatu ragam bahasa tertentu.

Pendapat lain tentang gaya bahasa dikemukakan oleh Ratna, (2009: 4). Menurutnya, gaya bahasa memiliki tujuan utama yaitu memunculkan aspek keindahan. Dalam karya sastra gaya bahasa memegang peranan penting, karena merupakan unsur pokok yang digunakan untuk mencapai berbagai bentuk keindahan. Dalam hubungannya dengan gaya bahasa, karya sastra sebagai salah satu genre hasil peradaban manusia dan merupakan hasil aktivitas pengarang, maka menggunakan bahasa sebagai media utama. Jadi gaya bahasa yang dimaksudkan pada suatu karya sastra berkaitan erat dengan tujuan dan pribadi pengarang.

Adapun Aminuddin (1995: 4) memberi penjelasan bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagai mana ciri pribadi pemakainya. Pengertian gaya bahasa tersebut dikemukakan pada wawasan retorika klasik. Jadi, gaya bahasa pada masa retorika klasik dipandang sebagai sejenis ornamen atau perhiasan lahir atau yang di dalam tradisi Jawa disebut *basa rinengga* atau pemakaian bahasa yang dihias sehingga kelihatan indah. Akan tetapi, pada

komunikasi modern, style bukan hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa yang indah, akan tetapi juga memberikan kesadaran bahwa hal yang menarik dari penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi adalah aspek bentuk yang diembannya.

Pengertian gaya menurut (Enkvist dalam Aminuddin, 1995: 6) yaitu (a) gaya sebagai bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (b) gaya sebagai pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin, (c) gaya sebagai kumpulan ciri pribadi, (d) gaya sebagai bentuk penyimpangan norma atau kaidah, (e) gaya sebagai kumpulan ciri kolektif, dan (f) gaya sebagai bentuk hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan teks yang terlebih dahulu dari pada sebuah ayat atau kalimat.

Selanjutnya Kridalaksana (2001: 63) memberikan pengertian gaya bahasa atau style adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dihasilkan dari pendayagunaan struktur kalimat. Gaya bahasa yang dihasilkan bersifat nyata berbeda dengan gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna yang sifatnya abstrak atau konotasi. Keraf berpendapat;

“Struktur kalimat adalah bagaimana sebuah kalimat menjadi tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Misalnya antitesis, repetisi, klimaks, antiklimaks, dan paralelisme. Sementara itu, gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna disebut *figure of speech* yaitu penyimpangan bahasa secara emotif dari bahasa biasa dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, dan efek-efek tertentu.” (2009: 129).

Menurut Pradopo (1997: 137) gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa yang khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu dalam suatu karya sastra, sedangkan menurut Sudjiman (1993: 50) gaya bahasa atau majas adalah peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. Style (gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 1995: 276).

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan para ahli tentang gaya bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya gaya bahasa ialah sorotan terhadap penggunaan bahasa yang tidak berlaku biasa. Telaah gaya bahasa dilakukan untuk mengetahui bagaimana penutur

selaku pengguna bahasa keluar dari kebiasaan penggunaan bahasa yang berlaku umum.

### **b. Pembagian Gaya Bahasa**

Terdapat beberapa sudut pandang tentang gaya bahasa. Pendapat-pendapat tentang gaya bahasa dapat dibedakan dari segi bahasa dan nonbahasa. Dari segi bahasa, gaya bahasa dapat dilihat berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan pilihan kata (Keraf, 2010:115). Kemudian jenis gaya bahasa nonbahasa dapat dibagi sebagai berikut;

#### 1) Berdasarkan Tujuan

Gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Ada gaya sentimental, sarkastik, diplomatis, agung atau luhur, teknis atau informasional dan humor.

#### 2) Berdasarkan Masa

Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurung waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, klasik gaya sastra modern.

#### 3) Berdasarkan Hadirin

Pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seseorang pengarang, ada gaya sopan santun yang cocok untuk lingkungan yang terhormat, gaya populer yang cocok untuk rakyat banyak dan ada pula

gaya intim yang cocok untuk lingkungan keluarga atau orang yang akrab.

Menurut Depdiknas (2005) gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun ada banyak macam gaya bahasa atau majas, namun secara sederhana gaya bahasa terdiri atas empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran.

- a) Majas perbandingan, meliputi: alegori, alusio, simile, metafora, sinestesia, antropomorfemis, antonomesia, aptronym, metonimia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, pars prototo, totum pro parte, eufemisme, depersonifikasi, disfemisme, fabel, parabel, perifrasi, eponim, dan simbolik.
- b) Majas penegasan, meliputi: apofisis, pleonasma, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, inversi, retorik, elipsis, koreksi, sindeton, interupsi, eksklamasio, enumerasio, preterito, alonim, kolokasi, silepsis, dan zeugma.
- c) Majas pertentangan, meliputi: paradoks, antitesis, oksimoron, kontradiksi interminus, dan anakronisme.

- d) Majas sindiran, meliputi: ironi, sarkasme, sinisme, satire, inuendo, dan lain-lain (Depdiknas (2007)).

Senada dengan pendapat di atas, ahli lain membagi jenis-jenis gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut.

- a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.
- b) Gaya bahasa berdasarkan nada terdiri dari gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah.
- c) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.
- d) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis atau preterisio, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, hysteron proteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbol, paradoks, oksimoron; dan gaya bahasa kiasan meliputi metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi, eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan pun atau paronomasia (Keraf, 2000: 115-145).

Gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna terdiri atas dua kelompok yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang maknanya diartikan secara harfiah sesuai dengan makna lahirnya. Bahasa yang digunakan mengandung kelangsungan makna. Misalnya asindeton, polisindeton, litotes, hiperbola, anastrof dan sebagainya. Sementara itu gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Gaya bahasa kiasan diperoleh dengan cara membandingkan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain. Bahasa kiasan adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya tetapi pada makna yang tersirat. Ketidaklangsungan makna inilah yang merupakan salah satu siasat penulis untuk menarik perhatian pembaca (Nurgiyantoro, 2005).

### **3. Teori Gaya Bahasa Eufemisme**

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai kajian stilistika, eufemisme digunakan sebagai pilihan kemungkinan untuk pengungkapan sesuatu yang tidak disenangi, bersifat tabu, dan sensitif, serta untuk menghindari kehilangan muka, baik muka sendiri maupun mitra tutur atau pihak ketiga yang terlibat dalam pertuturan tersebut (Darwis, 2013:3).



Sebagai gaya bahasa, *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

*Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (= mati).*  
*Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (= gila).*  
*Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (=bodoh).*

Keraf (2005:132) mendefinisikan eufemisme sebagai ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, lembut dan digunakan untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasa menghina, menyinggung perasaan orang atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Eufemisme termasuk dalam bahasa figuratif yang termasuk dalam kajian gaya bahasa. Keraf memberikan batasan mengenai gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan suatu pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf 2005, 113).

Pendapat lain juga diterangkan oleh Chi Ren & Hao Yu (2013: 45), yang menyatakan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang tepat digunakan oleh seseorang dalam mengejar komunikasi sosial untuk mencapai efek komunikasi yang ideal. Eufemisme dapat menghindari dan melembutkan tabu dan topik sensitif atau canggung. Eufemisme sebagian

besar digunakan dalam percakapan, sehingga konsep fungsi eufemisme dapat dipahami sebagai efek untuk membangkitkan hubungan koordinasi timbal balik antara pembicara dan pendengarnya. Dalam pengertian ini, niat tertentu mendasari penggunaan eufemisme, yang umumnya menyangkut penerimaan oleh pendengar atau lawan bicara.

Adapun Tarigan memberikan batasan tentang gaya bahasa sebagai bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan sesuatu yang lain yang lebih bersifat umum (Tarigan 1985, 5). Sementara itu, Wardhaugh menyebutkan bahwa kata-kata dan ungkapan eufemisme memungkinkan kita berbicara tentang hal-hal yang tidak menyenangkan dan menetralkan ketidaknyamanan itu, misalnya masalah kematian, pengangguran, dan kejahatan. (1986: 231).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa eufemisme merupakan suatu bentuk kreatifitas penggunaan bahasa oleh seseorang dengan maksud memperhalus kata agar tidak memunculkan respon negatif (tersinggung) dari orang yang dimaksud dalam tulisan. Hal tersebut juga untuk menunjukkan sikap yang lebih manusiawi kepada orang lain (orang yang dimaksud dalam tulisan). Perlu diingat bahwa apa yang dimaksud oleh penulis dalam tulisannya akan dapat dipahami oleh pembaca bila terdapat kesepakatan.

Selanjutnya eufemisme juga disebutkan memiliki beragam bentuk. Menurut Allan dan Burridge (1991:14), ada 16 cara membentuk eufemisme.

Meskipun tidak semua bentuk eufemisme tersebut muncul dalam setiap objek yang dikaji dan diteliti. Bentuk-bentuk eufemisme menurut Allan dan Burridge seperti diterangkan berikut ini:

- 1) Ekspresi figuratif (*Figurative expression*), yaitu bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan sesuatu dengan bentuk yang lain.
- 2) Metafora (*Methafor*), yaitu perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda.
- 3) Flipansi (*Flippancy*), yaitu menghaluskan suatu kata, tetapi makna kata yang dihasilkan di luar pernyataan.
- 4) Memodelkan kembali (*Remodeling*), yaitu pembentuk ulang.
- 5) Sirkumlokusi (*circumlocutions*), yaitu penghalusan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang dan bersiat tidak langsung.
- 6) Kliping (*clipping*), yaitu pemotongan, membuat menjadi pendek atau singkat.
- 7) Akronim (*accronym*), yaitu penyingkatan atas beberapa kata menjadi satu.
- 8) Singkatan (*Abbreviations*), yaitu singkatan kata-kata menjadi beberapa huruf.
- 9) Pelesapan (*Omission*), yaitu menghilangkan sebagian kecil.
- 10) Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitutions*).

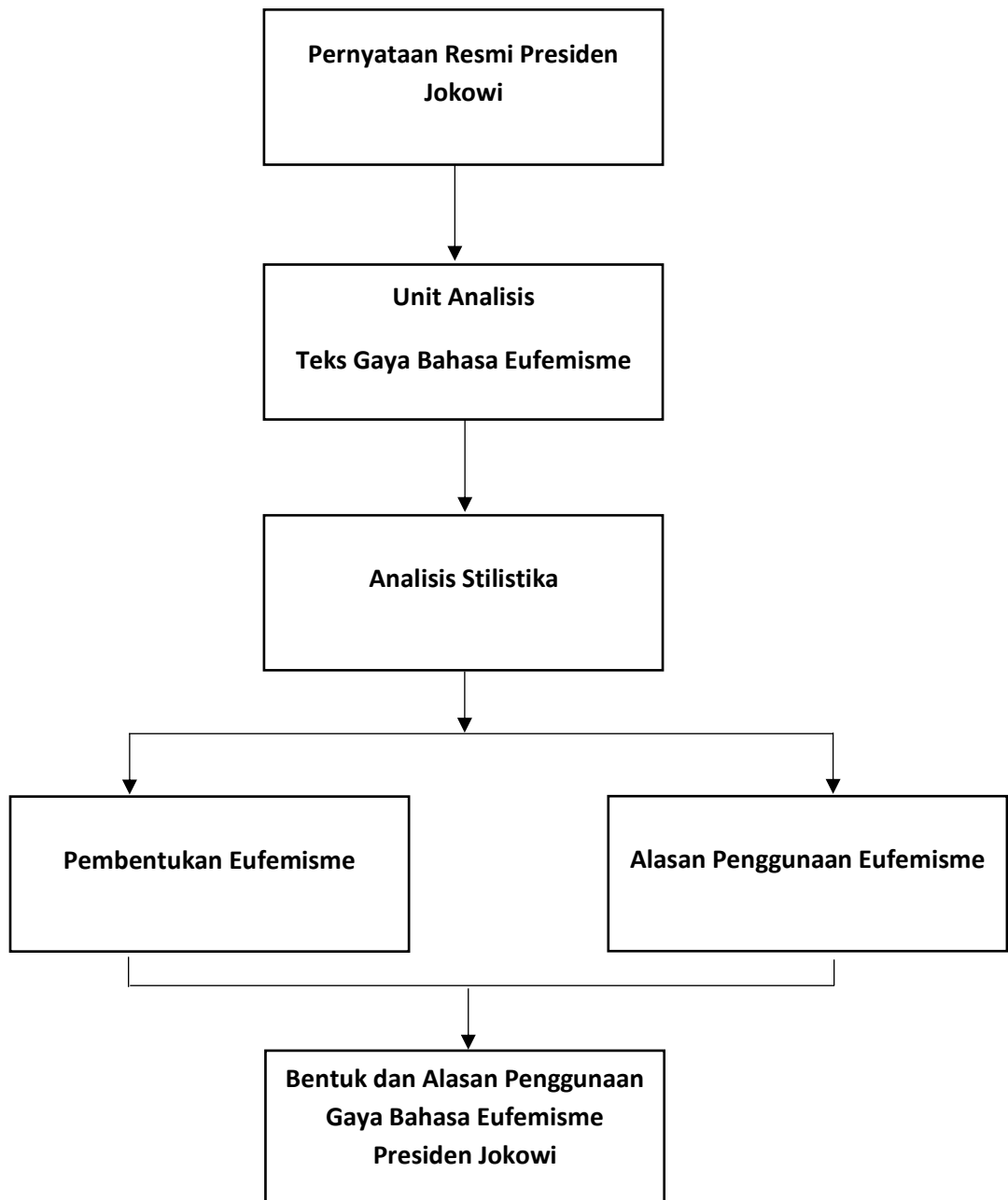
- 11) Umum ke khusus (*general for spesific*), kata yang umum menjadi kata yang khusus.
- 12) Sebahagian untuk keseluruhan (*part for whole euphemisms*), yaitu kata yang khusus menjadi kata yang umum.
- 13) Hiperbola (*hyperbole*), yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan.
- 14) Makna di luar pernyataan (*understatement*), yaitu satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut.
- 15) Jargon, yaitu kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk.
- 16) Kolokial (*colloquial*), yaitu ungkapan yang dipakai sehari-hari.

### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini dimulai dengan penyajian data berupa pernyataan resmi Presiden Jokowi yang diperoleh dari media atau situs resmi negara periode tahun 2014-2019. Data tersebut dilihat dan dianalisis untuk menentukan teks yang mengandung gaya bahasa eufemisme.

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana pembentukan gaya bahasa eufemisme dan apa alasan penggunaan eufemisme dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi. Hal itu dapat diungkap dengan menggunakan analisis stilistika yaitu dengan menelaah cara berdiskusi dan penggunaan struktur bahasa atau cara menyusun kata menjadi frasa, kalusa, dan kalimat. Untuk memperjelas cara kerja analisis stilistika berupa

pembentukan dan alasan penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui skema kerangka pikir berikut ini.



#### **D. Definisi Operasional**

Untuk lebih mengarahkan penelitian, berikut dikemukakan beberapa istilah strategis yang digunakan dalam penelitian ini beserta batasannya.

1. Gaya bahasa yang dimaksud adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa.
2. Eufemisme adalah salah satu jenis gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan atau menutupi kata dan ungkapan lain yang dianggap tabu, kasar, dan tidak pantas.
3. Pernyataan resmi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernyataan yang disampaikan secara resmi oleh Presiden Jokowi baik itu dalam bentuk pidato, pengantar rapat, jumpa pers, sambutan-sambutan, maupun kunjungan kerja.
4. Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Pidato yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pidato Presiden Jokowi yang disampaikan dalam periode pertama pemerintahannya yakni tahun 2014-2019.
5. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah atau negara dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup.
6. Jokowi yang dimaksud adalah Ir. H. Joko Widodo yang merupakan Presiden Republik Indonesia periode 2014-2019 dan 2019-2024.

7. Pemerintahan Jokowi periode 2014-2019 yang dimaksud adalah masa pemerintahan periode pertama Joko Widodo-Jusuf Kalla.